

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kemajuan dan kemakmuran dari wilayah tertentu. Mampu atau tidaknya wilayah atau daerah tertentu dalam meningkatkan perekonomian hanya dapat dirasakan ketika mereka telah sadar dan tahu apa dan bagaimana cara agar mereka bisa mewujudkannya, walaupun mereka hidup didaerah yang terpencil sekalipun. UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi.

UMKM adalah kegiatan yang sangat sederhana tapi jika tidak dijalani dan digeluti dengan baik tidak akan memberikan dampak yang lebih besar bagi perekonomian dan kemajuan daerah itu sendiri, UMKM merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam rangka menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran, yang salah satunya dengan menyediakan dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) bagi pengusaha yang ingin memulai suatu usaha, namun faktanya kebijakan tersebut kurang di manfaatkan oleh semua pelaku UMKM yang mana menurut Menteri Koperasi dan UMKM dalam artikel Ulfa

Arieza, *Okezone* menyebutkan bahwa realisasi KUR Tahun 2017 turun dibandingkan dengan realisasi pada tahun 2016, yaitu hingga 31 Desember 2017 penyaluran KUR mencapai Rp. 95,56 triliun atau 89,6 % dari target sebesar Rp. 106 triliun. Untuk tahun sebelumnya (2016) realisasi KUR mencapai Rp. 94,4 triliun atau 94,4 % dari target sebesar Rp. 100 triliun.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki jumlah UMKM pada Tahun 2013 sebanyak 9.071 unit usaha yang terdiri dari berbagai jenis usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 36.190 orang (DISPERINDAG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: 2013, dalam Diko Indiansyah 2015:2), artinya UMKM itu terbukti mampu menyerap tenaga kerja yang besar sehingga kegiatan yang dilakukan UMKM sedikit banyaknya akan membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran, jika pengangguran berkurang artinya akan semakin berkurang pula rakyat miskin yang ada di Indonesia, serta kesejahteraan dari masyarakat pun akan terjamin.

Kementerian Koperasi dan UMKM (2012) menyebutkan Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang saat ini terbagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah industri kerajinan yang juga merupakan salah satu UMKM yang tetap bertahan di Kepulauan Bangka Belitung. Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang industri, industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, dan barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang yang bernilai lebih tinggi untuk penggunaannya.

Industri kreatif itu harus dikembangkan secara terus menerus, sebab akan memberikan peranan penting dalam pengembangan ekonomi suatu negara dan daerah tertentu salah satunya untuk mempertahankan identitas bangsa seperti turisme, ikon nasional, membangun budaya, warisan budaya, dan nilai lokal. Biasanya daerah-daerah yang mempertahankan warisan budaya kebanyakan dari mereka sudah memiliki bakat yang dilahirkan secara turun temurun dan dipelajari serta di pahami secara otodidak. Bakat, keahlian, dan kemampuan yang sudah ada seperti ini harus terus didorong dan diperdayakan seefektif mungkin oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Pemerintah Pusat maupun Daerah setempat sesuai dengan bidang dan tugas yang telah diberikan kepada masing-masing bagian yang bertanggung jawab.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 ayat 8 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang menyatakan bahwa, pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pemberdayaan diperlukan agar para pekerja atau masyarakat lebih mampu dan terampil dalam berproduksi, terutama pemberdayaan di bidang teknologi.

Berkenaan dengan Pemberdayaan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM di Kabupaten Bangka Barat dalam susunan keorganisasian mereka memiliki tiga bidang (bidang industri, perdagangan, dan koperasi UMKM). Bidang koperasi dan UMKM juga terdiri dari tiga seksi salah satunya

adalah seksi pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) , berikut inti tugasnya adalah melaksanakan fasilitas pendanaan/penyediaan sumber dana, fasilitas bantuan prasarana (seperti alat-alat modern untuk menunjang pekerjaan) dan informasi melalui sosialisasi bagi pengembangan UKM, melaksanakan fasilitas kemitraan usaha, dan peningkatan kapasitas SDM UKM (Sumber : Peraturan Bupati Bangka Barat Tahun 2017).

Berikut tabel besarnya sumber dana dari rencana program dan kegiatan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM di Kabupaten Bangka Barat khususnya pada bidang pemberdayaan tahun 2016-2017 :

Tabel I.1
Indikator Kegiatan Pemberdayaan dan Besarnya Fasilitas Dana yang disediakan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan UKM Di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2016-2017

No.	Indikator Kegiatan Pemberdayaan	Besarnya Dana yang disediakan	
		Tahun 2016 (Rp.)	Tahun 2017 (Rp.)
1.	Pendanaan untuk program peningkatan kemampuan teknologi industri	39.998.000	50.000.000
2.	Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi UMKM	26.797.000	-
3.	Program pengembangan industri kecil dan menengah dengan dana	493.717.500	626.950.000
4.	Program pengembangan senta-sentra industri potensial	71.700.000	-
5.	Program penataan struktur industri	34.950.000	-
Total		667.162.500	676.950.000

Sumber : Peraturan Bupati Bangka Barat Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa dana yang disediakan untuk kegiatan pemberdayaan pada tahun 2016 masih terbagi secara merata tetapi beda halnya pada tahun 2017 yang mana dana mulai renggang yang artinya tidak semua kegiatan dari pemberdayaan mempunyai dananya di tahun 2017. Padahal, melalui program kegiatan pemberdayaan ini lah, semua kegiatan yang telah direncanakan diharapkan akan mampu menghasilkan industri kecil dan menengah

(IKM) atau UKM yang berdaya saing tinggi baik dari segi penggunaan teknologi, pemanfaatan bahan baku, pemasaran yang lebih baik, serta pastinya punya sistem permodalan yang lancar dan memadai. Dinas Perdagangan, Perindustrian Koperasi dan UMKM pun berharap dengan terlaksananya semua tugas tersebut mereka mampu mendapatkan hasil atau *output* yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi terhadap barang atau jasa tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program kerja yang digunakan oleh pihak dinas adalah program yang dijadikan sebagai acuan tercapai atau tidaknya suatu pelaksanaan kerja untuk meningkatkan pemberdayaan yang lebih baik terhadap masyarakat setempat. Intinya pemberdayaan ini harus dilakukan terus sampai pekerja atau masyarakat bisa menjadi mandiri, mampu berkreasi dan berkeaktivitas, serta berinovasi sendiri dengan lebih baik lagi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Ketika pemerintah telah melakukan dan melaksanakan semua kegiatan tersebut untuk pemberdayaan, secara tidak langsung pemerintah telah mendukung dan membantu para pekerja dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh diri pekerja maupun potensi yang ada di lingkungan pekerja itu sendiri. Dukungan dan dorongan yang seperti inilah yang dapat membuat semangat dari para pekerja itu timbul untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tujuan untuk mendapatkan penghasilan lebih dari apa yang akan dan sedang dikerjakan, serta pekerja berharap mereka juga mampu mempertahankan budaya leluhur yang dijadikan hobi sampai dengan saat ini, hal

ini dilakukan demi terciptanya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat yang lebih baik lagi.

Kalau ditinjau dari segi teori menurut Suwatno dan Donni (2011:171) Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Dorongan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dapat dimulai dari hal-hal kecil, salah satunya dengan menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui berwirausaha. Menurut Muhammad Anwar (2014:10) Kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Mewujudkan sesuatu yang baru dan berbeda itu diperlukan sumber daya salah satunya adalah sumber daya manusia. Manusia ini lah yang dikatakan sebagai pelaku dalam kewirausahaan atau disebut sebagai wirausaha.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Muhammad Anwar (2014:9) wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru mengatur permodalan operasi serta memasarkannya. Sedangkan berwirausaha berarti kita telah berusaha untuk membantu meningkatkan penghasilan pribadi dan juga membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan dan memberikan kehidupan yang lebih layak bagi semua pihak yang terlibat. Jadi Motivasi berwirausaha adalah suatu keadaan atau sikap dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu dengan giat guna mencapai tujuan usahanya.

Motivasi berwirausaha itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa semangat yang berkobar didalam diri setiap orang agar mereka terpacu untuk meningkatkan usaha dan daya saing dalam melakukan kegiatan atau pekerjaannya. Motivasi bisa mengubah seseorang yang awalnya biasa-biasa saja menjadi luar biasa, biasanya motivasi ini didorong oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan apa yang diharapkan dan hal yang diharapkan itulah yang ingin dimiliki dan dicapainya. Ketika sudah memiliki motivasi, tanpa disadari para pekerja akan berusaha untuk mencapai dan mendapatkan suatu output atau hasil yang sangat memuaskan. Dengan keterampilan yang telah di perdayakan dan dikembangkan secara terus menerus, motif-motif yang diwarkan demi membangkitkan motivasi itu sangat menarik, serta kemauan yang kuat untuk membuat usaha yang dilakukan menjadi lebih meningkat dan bermanfaat untuk orang banyak maka otomatis akan berdampak pada meningkatnya produktivitas kerja dari para pengrajin.

Produktivitas adalah masalah yang sering muncul dalam perkembangan perusahaan maupun industri tertentu. Menurut Blotcher, Chen, Lin dalam Suparno (2015:219) Produktivitas adalah hubungan antara beberapa output yang dihasilkan dan beberapa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output tersebut. Sedangkan Produktivitas kerja adalah suatu istilah yang sering digunakan dalam perencanaan pengembangan industri pada khususnya dan perencanaan pengembangan ekonomi nasional pada umumnya (Suparno, 2015:218). Sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau output tertentu dengan

menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk dapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Sumber daya yang digunakan ini biasanya bisa berupa tenaga kerja, waktu, pikiran dan biaya yang seefisien mungkin yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang seefektif mungkin. Biasanya produktivitas ini memiliki dua aspek penting dalam menentukan baik atau pun buruk hasil yang telah didapatkan . Aspek itu adalah efektivitas dan efisiensi.

Menurut Suparno Eko Widodo(2015:219) efektivitas itu berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil- hasil yang diharapkan atau tingkat keluaran itu dapat dicapai atau tidak, sedangkan efisiensi itu berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan itu telah dilaksanakan. Maka kesimpulannya, keberhasilan suatu perusahaan atau industri tertentu dalam meningkatkan produktivitas itu memerlukan daya saing yang tinggi terhadap produk yang dihasilkannya. Untuk menciptakan hasil atau output yang produktif diperlukan pula manajemen SDM yang mau dan mampu bekerja secara lebih produktif. Keadaan zaman sekarang menuntut agar kita mampu bekerja lebih cerdas dengan menggunakan SDM, uang, waktu, biaya, tempat dan lain sebagainya dengan lebih hemat tetapi dengan hasil yang sangat memuaskan.

Penelitian yang menjadi objek penulis adalah Kerajinan Anyaman Resam Atisa di desa Dendang, Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa Dendang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kelapa yang sebagian besar mata pencaharian pokok penduduk yang ada di desa Dendang adalah bergerak di sektor pertanian dan perkebunan.

Sehubungan dengan mata pencaharian penduduk desa Dendang yang mayoritasnya dari hasil hutan, perkebunan dan pertanian, maka berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Dendang industri kerajinan memiliki unit usaha dan jumlah pengurus serta anggota terbanyak. Berikut penjelasannya pada tabel dibawah ini :

Tabel I.2
Jumlah Industri Kecil dan Menengah di Desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

No.	Komoditi	Unit usaha	(%)	Tenaga Kerja	(%)
1.	Industri Makanan	18	11,84	22	14,10
2.	Industri Alat Rumah Tangga	-	-	-	-
3.	Industri Bahan Bangunan	-	-	-	-
4.	Industri Alat Pertanian	-	-	-	-
5.	Industri Makanan dan Restoran	-	-	-	-
6.	Industri Kerajinan	134	88,16	134	85,90
	Jumlah	152	100	156	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Dendang, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa industri kerajinan memberikan sumbangan terbesar dalam menyerap tenaga kerja serta mampu menjadi mata pencaharian tambahan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih demi memenuhi kebutuhan hidup dan rumah tangga. Selain itu juga, Menurut data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Koperasi dan UKM di Kabupaten Bangka Barat tahun 2016, jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Bangka Barat tahun 2016 tercatat sebanyak 2.289 unit usaha, yang dibagi lagi menjadi beberapa sektor jenis industri kecil dan menengah. Berikut keterangannya pada tabel dibawah ini :

Tabel I.3
Jumlah Unit Usaha Dan Tenaga Kerja Pada IKM (Indistri Kecil Menengah) di
Kabupaten Bangka Barat Tahun 2016

No.	Komoditi	Unit Usaha	(%)	Tenaga Kerja	(%)
1.	Sandang	140	6,12	240	5,37
2.	Makanan	1.222	53,38	2.161	48,38
3.	Makanan dari kedelai tahu/tempe	98	4,28	275	6,16
4.	Genteng dan batako	65	2,84	295	6,60
5.	Perbengkelan	284	12,41	676	15,13
6.	Pertukangan kayu	116	5,07	294	6,58
7.	Air minum isi ulang	61	2,66	124	2,78
8.	Kerajinan Anyaman	303	13,24	402	9
Jumlah IKM		2.289	100	4.467	100

Sumber : DISPERINDAG Koperasi dan UKM Kabupaten Bangka Barat, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah usaha kerajinan anyaman di Kabupaten Bangka Barat sebanyak 303 unit usaha atau 13,24 % dan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor kerajinan adalah sebanyak 402 orang atau 9 % dari berbagai jenis industri kecil, dari 303 unit usaha tersebut hampir semua kerajian itu menggunakan bahan baku yang berada ditempat tinggalnya baik itu dari perkebunan masyarakat, maupun dari tumbuhan hutan. Industri kerajinan mampu menciptakan barang atau produk tertentu dengan berfokus pada kekuatan dari bakat, keahlian dan kreativitas yang timbul dari diri setiap orang, baik secara alami maupun dengan cara dipelajari. Kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan suatu barang atau produk tertentu tidak selalu dan semua orang bisa serta mau memilikinya, untuk memiliki bakat yang bisa bermanfaat bagi orang banyak itu sangat sulit dan perlu berhari-hari bahkan bertahun-tahun jika ingin mempelajarinya.

Ketika kita memanfaatkan potensi yang sangat besar dari kerajinan ini terutama dari vegetasi alaminya yaitu vegetasi yang tumbuh liar tanpa budidaya yang hingga saat ini masih dimanfaatkan penduduk setempat untuk bahan baku

kerajinan anyaman yaitu tanaman jenis paku-pakuan yang lebih dikenal dengan tanaman resam. Resam adalah tanaman yang berasal dari perdu atau pakis yang tumbuh hampir diseluruh hutan di Kabupaten Bangka Barat.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Asnani selaku pengrajin resam di desa Dendang, asal mula kerajinan resam di Bangka Barat khususnya di desa Dendang ini adalah dari para leluhur atau nenek moyang terdahulu yang ingin memanfaatkan tanaman hutan sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat. Kemudian lama kelamaan resam ini terus dikembangkan oleh generasi-generasi selanjutnya hanya sebatas untuk mempertahankan budaya leluhur saja. Namun ternyata sekarang kerajinan dari resam ini secara perlahan menjadi perhatian pemerintah setempat untuk bisa dijadikan sebagai tambahan penghasilan penduduk karena tanaman resam memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu barang dari sesuatu yang didapatkan melalui potensi yang ada dalam itu sendiri.

Sesuai dengan program yang telah disediakan oleh pemerintah bahwa untuk meningkatkan kemampuan dari pengrajin pemerintah akan memberikan bantuan berupa dana, prasarana dan informasi untuk memudahkan pekerjaan para pengrajin dalam menghasilkan produk tertentu. Namun, kenyataannya walaupun dibawah bimbingan DISPERINDAG Koperasi dan UKM Kabupaten Bangka Barat bantuan yang pemerintah berikan belum merata dirasakan oleh para pengrajin, hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa pengrajin Resam yaitu dengan Ibu Asnani dan Ibu Atisa yang menyatakan bahwa dalam sistem permodalan untuk produksi masih menggunakan modal pribadi dari para

pengrajin, untuk sementara pemerintah membantu hanya dalam bentuk pelatihan tetapi itupun hanya dilakukan selama satu tahun sekali dengan secara tidak teratur dan juga bantuan berupa fasilitas seperti berupa mesin peraut resam yang juga belum maksimal digunakan oleh para pengrajin.

Kurang teraturnya kegiatan atau dampingan dari pemerintah setempat untuk mendukung kemajuan dari usaha para pengrajin itu sendiri diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus *workshop* di desa Dendang sekaligus seseorang yang juga ikut terlibat dalam setiap kegiatan di desa Dendang yaitu Kakak Winda yang menyatakan bahwa, selama tiga tahun terakhir kegiatan yang diberikan pemerintah hanya dilakukan satu tahun sekali yaitu di tahun 2015 berupa kegiatan sosialisasi kepada pengrajin resam dan kegiatan pelatihan sekaligus pendampingan (30 Sempember-5 Oktober 2015), tahun 2016 kegiatan pelatihan dan pendampingan juga untuk para pengrajin karena menang kajian OVOP (*One Village One Product*) dan mendapat gelar 2 bintang (28 Agustus-2 September 2016), dan di tanggal 2 November 2017 hanya ada kegiatan sosialisasi untuk kerajinan anyaman resam itu sendiri.

Terlihat bahwa dampingan yang hanya dilakukan selama satu tahun sekali ini belum dikatakan mampu untuk membuat para pengrajin lebih meningkatkan kemampuan diri, selain itu kurangnya bantuan dari pemerintah akan membuat hasil yang dicapainya kurang maksimal, sehingga karena hal-hal inilah yang akhirnya membuat para pengrajin merasa bosan dan kurang berminat jika terus memproduksi.

Hasil anyaman awalnya hanya berupa kopiah atau peci saja tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan pelatihan–pelatihan yang telah diselenggarakan pemerintah untuk kelompok kerajinan anyaman Atisa ini maka timbul inovasi-inovasi dari tanaman resam, mulai dari bros, kotak tisu, tas, gantungan kunci, topi, tatakan gelas, hiasan dinding, taplak meja, gelang dan lain sebagainya. Berikut gambar hasil inovasi dan kreativitas dari Anyaman Resam Atisa Desa Dendang :

Gambar I.1
Produk Hasil Anyaman Resam :



Sumber : Produk dari Anyaman Resam di desa Dendang, 22 November 2017

Berdasarkan kreativitas dan inovasi yang telah diciptakan ternyata kemajuan dari kerajinan anyaman resam belum cukup dikatakan baik untuk menjadi salah satu tambahan penghasilan penduduk desa Dendang, karena kurangnya kreativitas dalam berinovasi yang terlihat digambar seperti halnya gelang masih dibuat tanpa adanya kait yang memudahkan pembeli dalam melepas dan memakai gelang dari anyaman ini, selain itu gelang ini juga masih terlihat polos tanpa keunikan yang membuat orang tertarik untuk membeli begitu pula dengan kopiahnya, hal ini sangat disayangkan padahal anyaman dari resam ini sangat menjanjikan jika dikelola dengan baik untuk masa depan perekonomian

penduduk terutama untuk tambahan penghasilan setempat khususnya untuk para pengrajin itu sendiri. Berkenaan dengan hal ini, artinya pengrajin resam kurang memiliki dorongan dan semangat untuk menjadikan produk yang dihasilkan itu sebagai tambahan pendapatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pengrajin resam di desa Dendang yaitu Ibu Atisa dan Ibu Asnani ternyata kurangnya semangat mereka terjadi karena sedikitnya penghasilan yang didapat hal ini terjadi sebab kurangnya pembeli, karena ada anggapan pembeli bahwa hasil produk yang di tawarkan harganya masih terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan output yang didapatkan. Pengrajin menetapkan harga itu berdasarkan pada tingkat kerumitan dalam pembuatan produk resam, karena semakin halus hasil anyaman maka harganya akan semakin mahal yaitu berkisaran dari harga Rp.50.000 sampai dengan lebih dari Rp. 1.000.000. penetapan harga yang seperti ini terjadi karena mereka belum mempunyai kemampuan yang baik dalam melakukan pengolahan atau perhitungan antara pendapatan dengan biaya yang telah dikeluarkan yang mengakibatkan harga cenderung tidak rasional.

Selain itu, pengrajin juga kurang kreatif dari segi pemasaran atau penjualan produknya, sehingga jarang ada pembelian. Tidak ada pembelian maka tidak ada penghasilan. Pengrajin juga kurang sabar dalam berjualan dan juga mereka belum mempunyai daya tampung yang maksimal jika banyak melakukan produksi sehingga mereka takut rugi atau menanggung resiko akibat tidak lakunya produk yang mereka hasilkan. Padahal untuk menjadi seorang wirausaha segala resiko dan tantangan itu harus dilewati dengan bijak-bijaknya.

Terlihat dari gambar dibawah ini bahwa kemampuan pengrajin dalam menjualkan produk mereka masih sangat minim. Berikut gambar cara hasil resam itu dipasarkan:

Gambar I.2
Cara pemasaran Kerajinan Anyaman Resam :



Sumber : Lokasi Pemasaran Produk dari Anyaman Resam di desa Dendang, 22 November 2017

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa produk resam yang dijual hanya dengan dipajang di dalam *Workshop* dan digantung didepan rumah, cara ini sangat tidak membantu para pengrajin dalam meningkatkan penghasilan dan pendapatannya. Tetapi di lan sisi para pengrajin tetap melakukan produksi hanya semata-mata untuk mempertahankan tradisi nenek moyang dan hanya untuk mengisi waktu senggang ketika tidak ada pekerjaan lainnya.

Ketika para pengrajin resam kurang bersemangat dalam berproduksi yang padahal mereka mempunyai kemampuan dan keahlian tetapi kurangnya dukungan atau dorongan baik dari diri sendiri maupun pihak luar serta pemberdayaan yang diberikan pun kurang dari segi pemanfaatan dan penggunaan teknologi otomatis hasil yang dicapai pun tidak maksimal, baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga berimplikasi pada menurunnya tingkat produktivitas kerja pengrajin resam yang ada di desa Dendang.

Mengenai produktivitas, di desa Dendang ini berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Bangka Barat tahun 2016, setiap 1 (satu) orang pengrajin itu minimal dalam 2 hari harus menghasilkan 1 (satu) produk dari anyaman resam sebanyak 1 (satu) buah. Maka dalam 1 tahun 1 orang pengrajin mampu menghasilkan 180 buah produk dari anyaman resam. Namun pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan beberapa pengrajin resam di desa Dendang dalam 1 minggu atau bahkan bisa mencapai 2-3 bulan 1 (satu) orang pengrajin hanya mampu menghasilkan 1 buah produk dari anyaman resam khususnya kopiah resam. Hal ini terjadi karena, selain menjadi pengrajin resam mereka juga mempunyai kegiatan lain yang menurut para pengrajin lebih menguntungkan dari pada hanya membuat produk dari Anyaman Resam.

Hasil anyaman yang sering dibuat itu sebenarnya ada tiga, yaitu kopiah/peci, bros, dan gelang. Bros dan gelas hanya dibuat ketika ada pesanan. Namun berdasarkan hasil wawancara, selama 2 tahun belakangan ini mereka belum mendapatkan pesanan terhadap barang - barang tersebut sehingga barang-barang seperti bros dan gelas hanya dibuat sebagai contoh dan diletakkan di *workshop* untuk dijual belikan. Tetapi para pengrajin membuat kopiah hampir setiap hari walaupun dikerjakan hanya untuk mengisi waktu kosong saja tetapi setidaknya ketika sudah menjadi produk/barang tertentu bisa ditukarkan dengan barang lain seperti, kain jika tidak laku dijual.

Ketika para pengrajin hanya menghasilkan 1 buah resam selama 1 minggu dan selama 1 tahun otomatis para pengrajin hanya menghasilkan 48 kopiah/peci dari anyaman resam yang seharusnya 1 orang pengrajin harus menghasilkan 180 buah kopiah selama 1 tahun. Hal ini membuktikan bahwa produktivitas kerja pengrajin resam di desa Dendang belum berjalan maksimal sebagaimana mestinya yang diharapkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya program pemberdayaan masyarakat dan motivasi berwirausaha itu terhadap produktivitas kerja pengrajin resam di desa Dendang, Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk mengoptimalkan hasil atau *output* produk yang lebih berkualitas demi tercapainya tujuan bersama masyarakat Kabupaten Bangka Barat, khususnya para pengrajin yang ada desa Dendang. Hal ini pula yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Program Pemberdayaan Masyarakat dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin Resam di desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat (Studi Kasus Pada Kerajinan Anyaman Resam Atisa Desa Dendang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan oleh penulis di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran secara umum program pemberdayaan masyarakat, motivasi berwirausaha dan produktivitas kerja pengrajin resam di desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat?
2. Apakah program pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin resam di desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat?
3. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin resam di desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat?
4. Apakah program pemberdayaan masyarakat, dan motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin resam di Desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sejumlah indikator yang ada, penulis perlu untuk membatasi ruang lingkup dan ruang gerak dari masalah yang diteliti dengan tujuan untuk mempermudah arah dan maksud penelitian yang dilakukan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah hanya pada program pemberdayaan masyarakat, motivasi berwirausaha, dan produktivitas kerja pengrajin resam di desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat khususnya pada Kerajinan Anyaman Resam Atisa Desa Dendang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Program Pemberdayaan Masyarakat, Motivasi Berwirausaha dan Produktivitas Kerja Pengrajin Resam di Desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.
2. Untuk mengetahui apakah Program Pemberdayaan Masyarakat berpengaruh terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin Resam di Desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.
3. Untuk mengetahui apakah Motivasi Berwirausaha Berpengaruh Terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin Resam Di Desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.
4. Untuk mengetahui apakah Program Pemberdayaan Masyarakat, Dan Motivasi Berwirausaha Berpengaruh Terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin Resam Di Desa Dendang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat bagi keilmuan dan pihak lainnya. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum, khususnya manajemen sumber daya manusia, yang berkaitan dengan

masalah program pemberdayaan masyarakat, motivasi berwirausaha, dan produktivitas kerja pengrajin resam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah setempat baik pusat maupun daerah yang bersangkutan khususnya dalam hal program pemberdayaan masyarakat dan motivasi berwirausaha dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja pengrajin resam.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan suatu manfaat yang baik dan menjadi sumbangan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Khususnya di bidang manajemen terutama di dalam penelitian produktivitas kerja pengrajin resam melalui faktor program pemberdayaan masyarakat dan motivasi berwirausaha serta diharapkan bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian dibidang yang sama oleh penulis selanjutnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran garis besar dan menjelaskan isi skripsi hingga dapat menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik analisa data dan sistematika pembahasan skripsi

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan menyajikan teori yang relevan dengan judul dan permasalahan yaitu mengenai program pemberdayaan masyarakat, motivasi berwirausaha, dan produktivitas kerja pengrajin resam, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas cara dan bagaimana data diperoleh dan diproses dengan menggunakan *software* khusus untuk mengolah data statistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat data yang diperoleh dari lapangan dan pihak-pihak terkait lainnya serta hasil penelitian yang disertai analisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulisan akan memberikan kesimpulan mengenai kondisi produktivitas kerja Kerajinan Anyaman Resam berdasarkan uraian pada bab sebelumnya. Penulis yang akan memberikan saran dan keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN